

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa Karang Sari Karangtengah Demak

1. Letak Geografis

Karangtengah sebagai salah satu kecamatan di kabupaten Demak. Sebelah utara kecamatan Karangtengah berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur kecamatan Karangtengah adalah kecamatan Demak, kecamatan Wonosalam dan kecamatan Bonang, sebelah selatan kecamatan Karangtengah berbatasan dengan kecamatan Guntur, serta sebelah barat kecamatan Karangtengah berbatasan dengan kecamatan Sayung. Jarak kecamatan Karangtengah ke kota Demak adalah 5 km, adapun jarak kecamatan Karangtengah dengan kecamatan sekitarnya antara lain dengan kecamatan Wonosalam 10 km, kecamatan Guntur 7 km, kecamatan Sayung 10 km dan kecamatan Bonang 15 km. Secara administratif luas wilayah kecamatan Karangtengah adalah 51,55 km², yang terdiri dari 17 desa. Sebagai daerah agraris, kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai seorang petani. Wilayah kecamatan Karangtengah terdiri dari lahan sawah seluas 3.572,00 ha, dan lahan kering 1.583,00 ha. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah yang digunakan berpengairan tadah hujan 2.867,68 ha, dan setengah tehnis 449,07 ha. Untuk lahan kering, 200,51 ha digunakan untuk perkebunan, 1161,21 ha digunakan untuk bangunan dan halaman, selebihnya digunakan untuk jalan dan sungai.¹

2. Sejarah Desa²

Pada zaman Kerajaan Majapahit ada seorang Putri Senopati Majapahit yang mengembara, Putri tersebut bernama Putri Nyami. Di dalam pengembaraannya itu sang Putri membuat rumah di bantu oleh pengawalnya, bahan yang digunakan adalah dari Gebyok (Welit), atas dasar itulah sekarang di Desa Karang Sari terdapat Dukuh yang bernama Gebyok.

¹ Observasi yang dilakukan oleh penelitian pada 25 Februari 2022.

² Hasil Dokumentasi peneliti pada 26 Februari 2022.

Setelah lama menetap sang Putri memerintahkan pengawalnya untuk membangun infrastruktur demi menunjang aktifitasnya, maka dibangunlah jalan dan penghijauan dengan cara menanam pohon di sepanjang jalan yang dibangun itu. Adapun bahan yang digunakan untuk membangun jalan adalah Batu Karang yang disusun sejajar. Maka setelah jalan dan pohon yang ditanam itu tumbuh dengan asri, oleh para masyarakat pada waktu itu digunakan untuk berteduh dan istirahat saat mau pergi kepasar.

Maka sejak itu masyarakat sekitar menyebut daerah yang dibangun oleh Putri Nyami dengan sebutan Desa yang asri. Dan atas dasar itulah maka daerah yang dibangun oleh Putri Nyami disebut Desa Karangasari.

3. Sejarah Kepemimpinan³

Adapun urutannya adalah sebagai berikut:

- a. DJUMADI
- b. SURIPTO
- c. ANSOR BINUKO pada Tahun 1980 s/d 1988
- d. SRI WAHYUNI pada Tahun 1989 s/d 2008
- e. ROCHMAD pada Tahun 2009 s/d 2015
- f. SUGENG,SH (PJ. Kepala Desa) pada Tahun 2015 s/d 2016
- g. WIRYADI AGUNG RAHARJO pada tahunTahun 2016 s/d 2022

4. Struktur Organisasi⁴

Tabel 4.1

Daftar Perangkat Desa karangsari

No	Nama	Jabatan
1.	Wiryadi Agung Raharjo	Kepala Desa
2.	Ramadahan Dwi Puji H.	Sekretaris Desa
3.	Sugiyoto	Kaur Tata Usaha Dan Umum
4.	Sri Yanik	Kaur Keuangan

³ Hasil Dokumentasi peneliti pada 26 Februari 2022.

⁴ Hasil Dokumentasi peneliti pada 26 Februari 2022.

5.	Dwi Andjar Yuliati	Kaur Perencanaan
6.	Laelatul Kodriyah	Kasi Pemerintahan
7.	ZAENAL ARIFIN	KASI PEMBANGUNAN & KESRA
8.	Abdullah Marzuqi	Kasi Pelayanan
9.	Bastaman M., S.H	Kadus I
10.	Muhtar Ansori	Kadus II

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Praktek Pelaksanaan Mujahadah Pada Tradisi Malam Jum'at Kliwon di Desa Karang Sari

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait pelaksanaan mujahadah pada tradisi malam jum'at kliwon di Desa Karang Sari bahwa Ahmad Soleh selaku informan mengatakan.

Tradisi adalah konsep suatu kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan mujahadah adalah titik tolak yang juga merupakan permulaan bagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni puncak ketaqwaan.”⁵

Sedangkan menurut Wiryadi Agung Raharjo selaku kepala desa bahwasanya,

“Tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sedangkan mujahadah merupakan sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia

⁵ Ahmad Soleh, wawancara oleh peneliti, 26 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keridhoanNya.”⁶

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya tradisi tradisi adalah kepercayaan, prinsip, atau cara bersikap seseorang di sebuah lingkungan sosial atau grup yang telah dilakukan dalam waktu yang lama. Sedangkan mujahadah merupakan kesungguhan dalam menjalankan kebaikan. Kerinduan akan ridha Allah adalah pengobar semangat utama bagi para mujahid yang bermujahadah.

Terkait praktek pelaksanaan mujahadah pada tradisi malam jum'at di Desa Karang Sari peneliti juga mendapatkan informasi dari Kiai Khoiril bahwasanya,

“Ada beberapa kesunnahan dalam mujahadah pada tradisi malam jum'at klowon. Seperti solat tasbih berjamaah sehabis solat magrib, membacakan maulid kepada nabi, membaca surat-surat pilihan dan pembacaan tahlil di akhir acaranya.”⁷

Hal serupa juga dikatakan oleh Aminah selaku warga Desa Karang Sari bahwasanya,

“Praktek dalam mujahadah tradisi malam jum'at kliwon di Desa Karang Sari meliputi beberapa tahapan 1) solat tasbih 2) dilanjutkan dengan pembacaan al-barjanji dan 3) membaca ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an 4) diakhiri tahlil bersama-sama jamaah.”⁸

Peneliti juga mewawancarai dari beberapa generasi Z seperti Mohammad Nasrul, Ahmad Husain dan Rizqi Putra Ramadhan bahwasanya,

⁶ Wiryadi Agung Raharjo, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2022, wawancara 3, transkrip.

⁷ Kiai Khoiril, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

⁸ Aminah, wawancara oleh peneliti, 01 April 2022, wawancara 7, transkrip

Bisanya dalam praktek mujahadah tradisi malam jum'at yang ada di Desa Karang Sari ada beberapa tahap diantaranya ialah 1) melaksanakan solat tasbeih dulu 2) adanya pembacaan al-barjanji 3) membaca surat-surat pilihan yang ada di Al-Qur'an 4) diakhiri dengan pembacaan tahlil serta do'a.⁹

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa praktek mujahadah pada tradisi malam jum'at klowon dilakukan setelah solat magrib dengan serangkaian acara solat tasbeih, pembacanya ayat-ayat Al-pilihan didalam Qur'an al-barjanji dan diakhiri dengan tahlil serta do'a.

Peneliti juga mendapatkan informasi terkait manfaat apa yang didapatkan dengan adanya praktik mujahadah pada tradisi malam jum'at kliwon di Desa Karang Sari. Wiryadi Agung Raharjo selaku kepala desa mengatakan kepada peneliti bahwa,

“Banyak sekali manfaat yang didapat dengan adanya mujahadah ini seperti terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merusak diri sendiri maupun orang lain. Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebab kontrol diri identik dengan sabar. Menumbuhkan sikap penyabar dan tasamuh. Menciptakan kehidupan yang damai, tenang, terarah, serta teratur. Mendapat jaminan balasan pahala yang berlipat-lipat di akhirat.”¹⁰

Suwardi selaku warga juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya,

“Banyak sekali manfaat yang didapatkan ketika seseorang mengikuti mujahadah tradisi malam jum'at kliwon seperti halnya melawan nafsu yang ada didalam diri. Terhindar dari perbuatan jelek atau kotor. Tidak akan

⁹ Generasi Z Desa Karang Sari, wawancara oleh peneliti, 01 April 2022, wawancara 7, transkrip

¹⁰ Wiryadi Agung Raharjo, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2022, wawancara 3, transkrip.

merugikan diri kita sendiri. Kita menjadi orang tidak akan pernah dirugikan. Menambah keimanan kepada yang maha kuasa.”¹¹

Dari keterangan beberapa informan diatas dapat peneliti amati bahwa banyak sekali manfaat yang didapatkan dalam praktek tradisi mujahadah yang dilakukan pada setiap jum’at Kliwon di Desa Karang Sari banyak sekali hal-hal baik yang diutarakan oleh beberapa informan sehingga tradisi ini perlu jaga dan dilestarikan.

2. Pemaknaan Para Jamaah Terhadap Hadis Tradisi Mujahadah Malam Jum’at Kliwon di Desa Karang Sari

Terkait dengan pemaknaan para jamaah terhadap hadis tradisi mujahadah malam Jum’at Kliwon di Desa Karang Sari, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber tentang pemaknaan mereka terhadap hadis tentang mujahadah berikut ini:

مسند أحمد ٢٢٨٣٣: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا لَيْثٌ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكِ الْجَنَبِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي فَضَالَةُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَالْمُسْلِمِ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُجَاهِدِ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَالْمُهَاجِرِ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذَّنُوبَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah berkata: Telah memberitakan kepada

¹¹ Suwardi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

kami laits berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Abu Hani` Al Khaulani dari 'Amru bin Malik Al Janbi berkata: Telah menceritakan kepadaku Fadlallah bin 'Ubaid berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda saat haji wada': "Maukah kalian aku beritahukan tentang orang mu`min, (orang mu`min adalah) orang yang (membuat) orang lain aman atas harta dan diri mereka, orang muslim adalah orang yang (membuat) orang lain terhindar dari (bahaya) lidah dan tangannya, mujahid adalah orang yang memerangi diri sendiri dalam menaati Allah dan muhajir adalah orang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa."

Dalam hadis diatas dijelaskan tentang bagaimana definisi mujahid, Menurut Imam As-Suyuthi, mujahid adalah orang yang berjihad terhadap nafsunya, yang artinya adalah jihad yang paling utama.¹² Bukan berarti jihad fisik tidak lebih utama. Namun orang yang akan berjihad di jalan Allah Swt hendaklah ia terlebih dahulu berhijad melawan hawa nafsunya sendiri. Jika tidak demikian, jihad yang seharusnya untuk Allah akan ternodai dengan kecacatan niat dan sifat tidak ikhlas.

Imam Al Munawi menerangkan, yang dimaksud nafsu adalah sifat yang mengarah kepada keburukan dalam aktifitas. Dan jihad kepada hawa nafsu adalah landasan atas jihad secara fisik. Karena apabila seseorang tidak berjihad terhadap hawa nafsunya, maka ia tidak bisa untuk menjalankan jihad secara fisik.¹³

¹² Abd al-Rahman ibn Abi Bakr Al-Suyuti, *Qut al-Mugtdzi ala Jaami' al-Tirmidzi* (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 418.

¹³ Zainuddin Al-Manawi, *Faidh al-Qadiir Syarh Al-Jami' al-Shagiir ala al-Abwab* (Kairo: Dar Aqidah, 1995), 262.

Hadis lain yang juga memiliki kandungan sama dengan hadis tersebut:

مسند أحمد ٢٢٨٤٢: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي رَشِيدُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي هَانِيٍّ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ مَنْ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَأَمْنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

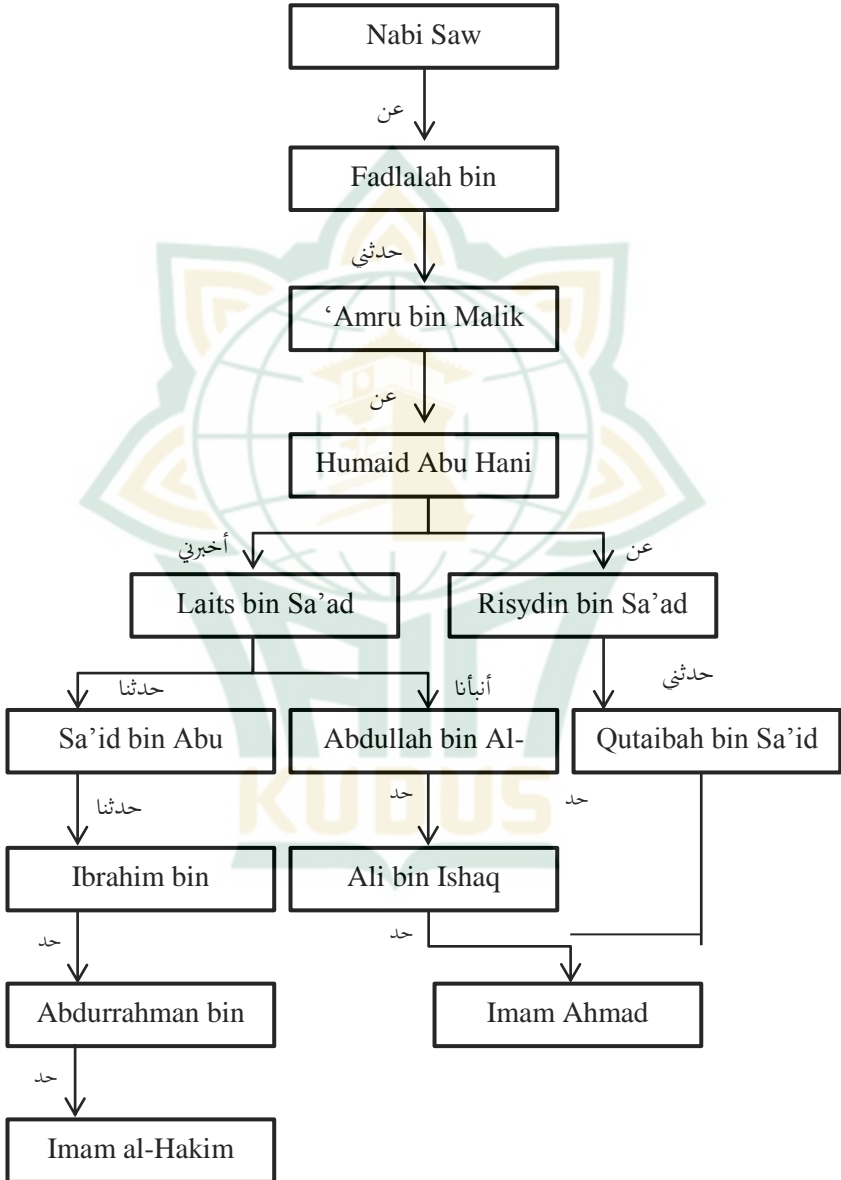
Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata: Telah menceritakan kepadaku Risydin dari Humaid Abu Hani` Al Khaulani dari 'Amru bin Malik dari Fadlalah bin 'Ubaid Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda saat haji wada': "Maukah kalian aku beritahukan siapakah orang muslim itu, (orang muslim adalah) orang yang (membuat) orang lain terhindar dari (bahaya) lidah dan tangannya, orang mu`min, (orang mu`min adalah) orang yang (membuat) orang lain aman atas harta dan diri mereka, muhajir adalah orang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa mujahid adalah orang yang memerangi diri sendiri dalam menaati Allah 'azza wajalla."

Hadis Riwayat Al-Hakim 24

المستدرک ٢٤ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَسَنِ بْنُ أَحْمَدَ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ قَالَا: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيٍّ الْخَوْلَانِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكِ اللَّيْثِيِّ، عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ؟ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، وَالْمُسْلِمِ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُجَاهِدِ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ، وَالْمُهَاجِرِ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

Artinya : Abdurrahman bin Al Hasan bin Ahmad Al Qadhi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Husain menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam dan Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, Abu Hani Al Khaulani menceritakan kepadaku dari Amr bin Malik Al-Laitsi, dari Fudhalah bin Ubaid, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada haji Wada', "Maukah kalian kuberitahu tentang (hakikat) seorang mukmin, yaitu orang yang dapat memberi keamanan kepada manusia lainnya pada diri dan harta mereka. Orang muslim adalah orang yang kaum muslim lainnya selamat dari (gangguan) lidah dan tangannya. Orang yang berjihad adalah orang yang dapat memerangi nafsunya dalam menjalani ketaatan. Orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan dosa dan kesalahan."

Dengan melihat beberapa hadis yang memiliki kandungan yang sama, dapat dibuat bagan sanad sebagaimana berikut:



Amirul Hakim selaku informan memberikan informasi bahwa,

“hadis tersebut berbicara tentang membiasakan diri untuk berlatih memerangi nafsu. Salah satunya dengan jalan mujahadah”

Terkait dengan pemakaian tradisi mujahadah yang dilaksanakan pada malam Jum’at kliwon di Desa Karang Sari, Amirul Hakim menuturkan:

“Banyak sekali makna yang didapat dalam tradisi mujahadah malam jum’at kliwon di Desa Karang Sari seperti lebih mendapatkan ketenangan batiniyah, lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menghilangkan sifat-sifat yang jelek seperti dengki, iri hati, dan hasud.”¹⁴

Kiai Khoiril selaku informan juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya,

“Hadis itu menjelaskan tentang siapa yang dikatakan mujahid. Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang berjihad tidak sebatas hanya orang yang perang melawan musuh, karena musuh terbesar manusia sebenarnya adalah hawa nafsunya sendiri. Jika manusia mampu memerangi hingga mengalahkan nafsunya dengan cara banyak berdoa, tirakat, melakukan amal sholeh, artinya dia juga telah melaksanakan jihad. Jadi adanya mujahadah yang dilaksanakan setiap Jum’at kliwon di sini sudah sesuai dengan ajaran kanjeng nabi.”

“Banyak sekali keberkahan yang didapatkan dalam tradisi mujahadah pada malam jum’at kliwon di Desa Karang Sari seperti halnya mendekatkan diri kepada Allah, terhindar dari penyakit hati, meningkatkan keimanan dan rasa syukur kita kepada Allah serta mengajarkan

¹⁴ Amirul Hakim, Wawan oleh peneliti, 03 Juni 2022, wawancara 5, transkrip

para warga dalam ketabahan dan mengajarkan arti berbagi sesama manusia lainnya.”¹⁵

Pemaknaan lain diungkapkan oleh Ahmad Sholeh selaku salah satu informan dalam penelitian ini:

“Mungkin hadis itu tentang pengertian mujahid secara sederhana”

“Dengan adanya tradisi mujahadah pada malam jum’at kliwon banyak sekali keberkatan yang didapatkan. Terkait makna dalam pelaksanaan tradisi mujahadah ini yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, terhindarnya dari bahaya ataupun penyakit hati, dan menumbuhkan sikap sabar dan tasamuh.”¹⁶

Pemaknaan lain diungkapkan oleh Suwardi selaku salah satu informan dalam penelitian ini:

“Hadis itu berbicara tentang jihad di luar perang. Maksudnya untuk berjihad itu tidak harus bertempur menghadapi musuh. Namun jihad yang paling besar adalah dengan berperang melawan hawa nafsu. Caranya ya dengan melatih nafsu untuk selalu berbuat baik, beribadah, dan menjauhi maksiat. Dengan kita ikut kegiatan mujahadah itu juga sebagai upaya kita untuk memerangi hawa nafsu. Di dalam mujahadah kan kita diajak untuk berdoa, dzikir dan ibadah-ibadah yang lain.”¹⁷

Penelitian juga mendapat informasi dari generasi Z yang ada di Desa Karang Sari. Mohammad Nasrul, Ahmad Husain dan Rizqi Putra Ramadhan:

“Itu hadis tentang berjihad memerangi nafsu.”

¹⁵ Kiai Khoiril, wawancara oleh peneliti, 02 Juni 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁶ Ahmad Soleh, wawancara oleh peneliti, 03 Juni 2022, wawancara 6, transkrip.

¹⁷ Suwardi, wawancara oleh peneliti, 03 Juni 2022, wawancara 8, transkrip.

“Banyak sekali manfaat yang didapatkan dengan adanya tradisi mujahadah jum'at malam di Desa Karang Sari di antaranya ialah: 1) masyarakat lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah, 2) menjadikan hati dan pikiran kita menjadi lebih tenang dan tentram, 3) menjadikan kawula muda lebih taat akan beribadah, sabar dan menjaukan diri dari kemaksiatan.¹⁸

Dari beberapa keterangan yang sudah dipaparkan oleh informan bahwasanya para informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai hadis tentang mujahadah. Dari pemaknaan yang sederhana, hingga pemaknaan yang kompleks.

Adapun makna dalam tradisi mujahadah pada malam Kliwon di Desa Karang Sari meliputi 1) untuk mendekatkan diri kepada Allah 2) Menghilangkan penyakit hati 3) rasa syukur mereka atas nikmat yang mereka dapatkan 4) mengontrol dalam perilaku tercela dan 5) menumbuhkan sikap sabar dan tasamuh.

C. Analisis Data Penelitian

1. Praktek Pelaksanaan Mujahadah Pada Tradisi Malam Jum'at Kliwon di Desa Karang Sari

Mujahadah merupakan titik tolak yang juga merupakan permulaan bagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. Berperang dan beramal secara terus menerus juga biasa. Dianggap sebagai mujahadah. Bagi orang awam, menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah ta'ala secara istiqomah juga termasuk dalam kategori mujahadah. Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT.¹⁹

Pada praktek tradisi mujahadah malam jum'at kliwon yang ada di Desa Karang Sari meliputi beberapa

¹⁸ Generasi Z Desa Karang Sari, wawancara oleh peneliti, 02 Juni 2022, wawancara 7, transkrip

¹⁹ Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Illahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab:2019), 180-181.

kegiatan seperti sholat tasbih, membaca al-barjanji, membaca surat-surat pilihan dan diakhiri tahlil dan do'a.

Pertama, Tahapan dalam praktek tradisi mujahadah malam jumat kliwon diawali dengan sholat tasbih.

Sholat tasbih adalah sholat 4 rakaat dengan mengucapkan kalimat tasbih sebanyak 300 kali. Berikut ini tata cara sholat tasbih dan bacaan niatnya. Tata cara sholat tasbih dikerjakan 4 rakaat, dapat sekali salam atau 2 kali salam (2 rakaat demi 2 rakaat). Niat shalat tasbih tergantung cara pengerjaannya. Sepanjang sholat tasbih, seseorang mengucapkan kalimat tasbih 300 kali. Sholat tasbih dapat dikerjakan pada siang atau malam hari. Salat ini dianjurkan untuk dikerjakan, paling tidak seumur hidup sekali. Akan tetapi beda dengan masyarakat Desa Karang Sari dalam setiap malam jum'at di Kliwon pasti melakukan sholat tasbih guna mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.²⁰

Sembahyang tasbih atau "tasabih" merupakan salah satu sembahyang sunah yang tidak dianjurkan berjamaah. Kalau pun dilaksanakan berjamaah untuk pembelajaran misalnya, tidak masalah. Sembahyang tasbih ini sangat dianjurkan karena menyimpan keutamaan luar biasa di balik amalan ini.

Syekh Said bin Muhammad Ba'asyin dalam Busyral Karim bi Syarhi Masa'ilit Ta'lim halaman 260-261 juz I menyebut sebuah hadits Rasulullah SAW dan sejumlah pandangan ulama berikut ini.

سنن أبي داود ١١٠٥ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرٍ بْنُ الْحَكَمِ
النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ
عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا

²⁰ Winda Fitriyani, HADITS TENTANG KEUTAMAAN SHALAT TASBIH (STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN)", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2018, 11.

أَمْحَكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ
 ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ حَطَّأَهُ
 وَعَمَدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ
 أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ
 مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ حَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ
 رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرَّكْعَةِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي
 سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ
 فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا
 عَشْرًا فَذَلِكَ حَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ
 رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ
 تَفْعَلْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ
 تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عُمْرِكَ مَرَّةً

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam An Naisabury telah menceritakan kepada kami Musa bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abbas bin Abdul Mutthalib: "Wahai Abbas, wahai pamanku, sukakah paman, aku beri, aku karuniai, aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam kebaikan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan hal itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang di sengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang

besar, yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah: "Paman mengerjakan shalat empat raka'at, dan setiap raka'at membaca Al Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka'at pertama dan masih berdiri, bacalah: "Subhanallah wal hamdulillah wala ilaaha illallah wallahu akbar" (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha besar) sebanyak lima belas kali, lalu ruku', dan dalam ruku' membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku' (i'tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, maka jumlahnya ada tujuh puluh lima kali dalam setiap raka'at, paman dapat melakukannya dalam empat raka'at. jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jum'at, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap tahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah sekali dalam seumur hidup."²¹

Kedua, Tahapan yang selanjutnya adalah membaca al-barzanji.

Al-barzani atau disebut dengan maulid barzanji ialah bacaan maulid yang berisi pujian, doa, serta syair kisah perjalanan baginda Nabi Muhammad SAW. Pengarangnya bernama *Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanji*. Maulid ini

²¹ Syekh Said bin Muhammad Ba'asyin, *Busyral Karim bi Syarhi Masa'ilit Ta'lim*, 260-261 juz I

menjadi salah satu kitab yang populer di kalangan masyarakat.²² Maulid Barzanji tersebar luas sampai ke pelosok negeri, baik Timur maupun Barat. Di Indonesia, maulid ini biasa dibacakan pada acara keagamaan tertentu seperti walimahan, khitanan, pengajian, tradisi dan lain sebagainya.

Dalam kitab *I'anutut Thalibin* disebutkan bahwa Imam Assirri Assaqathi mengatakan;

وَقَالَ السِّرِّيُّ السَّقَطِيُّ مَنْ قَصَدَ مَوْضِعًا يُقْرَأُ فِيهِ مَوْلِدُ النَّبِيِّ
 ﷺ فَقَدْ قَصَدَ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ لِأَنَّهُ مَا قَصَدَ ذَلِكَ
 الْمَوْضِعَ إِلَّا لِمَحَبَّةِ الرَّسُولِ. وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: مَنْ أَحَبَّنِي
 كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: Barangsiapa yang menghadiri tempat pembacaan maulid Nabi Saw, maka sungguh dia menghadiri salah taman dari taman-taman surga. Hal ini karena sesungguhnya tiada dia menghadiri tempat itu melainkan karena cintanya kepada Rasul. Dan Nabi Saw pernah bersabda, ‘Barangsiapa mencintaiku, maka dia akan bersamaku di dalam surga.’²³

Adapun teks hadis yang dikutip muallif dalam kitab *I'anutut Thalibin* sebagaimana disebutkan di atas secara lengkap berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ حَاتِمٍ الْأَنْصَارِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
 اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ
 قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا بُنَيَّ إِنْ
 قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتَمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَأَفْعَلْ. ثُمَّ

²² Nafsiyah Arifayanti, Materi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syeh Ja'far Al-Barzanji” *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017, 25.

²³ Syekh Bakri Satha, *I'anutut Thalibin*, (Dar al Kutub al Ilmiah, 1995)

قَالَ لِي: يَا بُيَّيْ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي، وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي سُنَّتِي فَقَدْ أَحْيَانِي، وَمَنْ أَحْيَانِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ. (سنن الترمذي الرقم ٢٦٧٨، كتاب العلم عن رسول الله)^{٢٤}

Ada beberapa keutamaan atau fadhilah membaca Maulid Barzanji bagi setiap Muslim yaitu sebagai berikut: 1) Bisa menjalin komunikasi yang akrab dengan Nabi Muhammad Saw. 2) Dengan banyak membaca shalawat, pembacanya mendapatkan syafaat pada hari kiamat. 3) Diangkat derajatnya, serta dihapus dosa-dosa kejahatan dan kesalahannya. 4) Membaca shalawat berarti mendekatkan diri kepada Allah. 5) Membuka kesempatan untuk bertemu dengan Nabi Muhammad. 6) Menjauhkan pembacanya dari kerugian dan penyesalan, serta dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang shalih. 7) Pembacanya memperoleh pahala seperti memerdekakan budak. 8) Pembacanya memperoleh penyertaan dari Malaikat Rahman. 9) Pembacanya mendapat limpahan rahmat dan kebaikan dari Allah Swt. 10) Pembacanya mendapat pengakuan kesempurnaan iman.

Ketiga, adanya pembacaan surat-surat pilihan.

Adapun surat pilihan dalam praktek tradisi mujahadah pada malam jum'at kliwon di Desa Karang Sari adalah: 1) pembacaan surat Al-Fatihah 7x, 2) ayat kurai 7x 3) surat Al-Insyirah 11x 4) asmaul husna, 5) sholawat nariyah 7x 6) sholawat adrikiyah 7x 7) kalimat tauhid 100x.

Keempat, dilanjutlan dengan tahlil serta do'a.

Di Indonesia, tahlil umumnya menjadi kebiasaan yang sering dilakukan di masyarakat sejak ratusan tahun yang lalu. Biasanya untuk mendoakan jenazah yang baru dimakamkan, dan mendoakan ahli kubur dalam peringatan 1-7 hari, 15 hari, 40 hari, 100 hari hingga 1.000 hari.²⁵ Akan tetapi tahlil juga

^{٢٤} سنن الترمذي كتاب العلم باب ما جاء في الأخذ بالسنة واجتنب البدع جزء ٥، ٤٥.

²⁵ Rahmi Nasir, Tradisih Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polut Kabupaten Takalar (Tinjauan

digunakan oleh masyarakat Desa Karang Sari dalam melaksanakan tradisi mujahadah pada malam jum'at kliwon.

Mayoritas ulama membolehkan pengkhususan waktu tertentu untuk beribadah atau membaca Al-Qur'an dan kalimat thayyibah, seperti malam Jumat atau setelah melaksanakan shalat lima waktu. Mereka berpegangan kepada hadis riwayat Ibnu Umar:

صحيح البخاري ١١١٨: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي
مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَفْعَلُهُ

Artinya: Shahih Bukhari 1118: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muslim dari 'Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma berkata "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengunjungi masjid Quba' pada setiap hari Sabtu, baik dengan berkendaraan ataupun berjalan kaki". Dan Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma juga melakukannya seperti itu.²⁶

Mengomentari hadis tersebut, al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, hadis ini menunjukkan kebolehan mengkhususkan sebagian hari atau sebagian waktu untuk melaksanakan amal saleh, dan melanggengkannya.²⁷ Artinya, mengkhususkan hari tertentu seperti tujuh hari berturut-turut dari kematian

Pendidikan Islam), *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018, 17.

²⁶ Shahih Bukhari 1118

²⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, juz 4, 197

seseorang, hari ke-40, ke-100, ke-1000, malam Jumat, atau malam lainnya untuk membaca Al-Qur'an dan kalimat thayyibah, hukumnya boleh.

Sedangkan dalam ajaran Islam sendiri do'a merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal. Doa dalam Islam merupakan bagian paling mendasar dari ibadah. Doa dipanjatkan oleh seorang muslim ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam kehidupan di dunia.²⁸

Keenam, Istirahat yang dimana dalam kegiatan ini meliputi pembagian jajan kepada para warga yang ikut hadir dalam acara tradisi mujahadah malam jum'at kliwon di Desa Karang Sari.

2. Pemaknaan Para Jamaah Terhadap Hadis Tradisi Mujahadah Malam Jum'at Kliwon di Desa Karang Sari

Dapat dianalisa oleh peneliti bahwa pemaknaan para jamaah terhadap hadis tradisi mujahadah malam jum'at kliwon di Desa Karang Sari meliputi:

a. Mendekatkan diri kepada Allah

Sudah sewajarnya bagi umat Islam untuk mempercayai kekuasaan Allah SWT dan selalu mencoba selalu dekat dengan-Nya. Bagi manusia yang beriman, kedekatan dengan sanga Maha Pencipta akan memberikan ketenangan, kepercayaan, dan rasa cinta.

Mendekatkan diri kepada Allah SWT sering dilakukan oleh kaum muslim. Baik dalam hal mencapai cita-cita ataupun untuk menambah keimanan diri kepada Allah SWT. Banyak sekali cara dalam mendekati kepada Allah salah satunya seperti tradisi mujahadah yang dilakukan oleh warga Desa Karang Sari.

b. Menghilangkan penyakit hati

Setiap manusia pasti menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Beragam respons manusia dapat disaksikan ketika persoalan datang. Ada yang sabar, juga ada yang tidak mampu mengatasinya. Namun, yang dikhawatirkan, yakni ketika mereka tidak mampu mengatasi berbagai problematika kehidupan. Mereka bisa dikuasai oleh nafsu sehingga perbuatan dan tutur katanya dapat mengarah kepada hal-hal kasar.

²⁸ Mursalim, Do'a Dalam Perspektif Al-Quran, Jurnal Al- Ulum, Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011, 63-78

Penyakit hati atau (*psychoses*) adalah kelainan kepribadian yang ditandai oleh mental dalam (*profound-mental*), dan gangguan emosional yang mengubah individu normal menjadi tidak mampu mengatur dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dua istilah yang dapat diidentifikasi dengan *psychoses* ini adalah *insanity* dan *dementia*. *Insanity* adalah istilah resmi yang menunjukkan bahwa seseorang itu kacau akibat dari tindakannya. Pada saat lain istilah *demensia* digunakan untuk kebanyakan kelainan mental, tetapi secara umum kini diinterpretasikan sebagai sinonim dengan kekacauan mental (*mental disorder*) yang menyolok. Sebab mereka sering melakukan tingkah laku yang semaunya sendiri.²⁹

Seseorang yang diserang penyakit hati kepribadiannya terganggu dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami problemanya. Seringkali orang yang sakit jiwa tidak merasa bahwa dirinya sakit, sebaliknya ia menganggap dirinya normal, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari yang lain.

Penyakit hati yang sering menghinggapi manusia adalah perasaan iri, dengki, dan munafik. Berawal dari penyakit itu manusia bisa berbuat curang hingga menjatuhkan dan merugikan orang lain. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sifat manusia selalu berlebihan, tidak ada puas, merugi, dan ingkar meski kepada Tuhannya sendiri. Dalam perspektif Islam, penyakit hati sering diidentikkan dengan beberapa sifat buruk atau tingkah laku tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), seperti dengki, iri hati, arogan, emosional dan seterusnya.³⁰

Hasan Muhammad as-Syarqawi dalam kitabnya *Nahw 'Ilmiah Nafsi*,³¹ membagi penyakit hati dalam sembilan bagian, yaitu: pamer (*riya'*), marah (*al-ghadhab*), lalai dan lupa (*al-ghaflah wan nisyah*), was-

²⁹ Diyana Dwi Pratiwi, *Penyakit Hati Dan Terapinya dalam Al-Qur'an Perspektif Ibnu Qayyim Aljauziyah*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021, 15

³⁰ Diyana Dwi Pratiwi..., 17.

³¹ As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami*, Mesir, al-Hai'ah al-Misriyah, 1979.

was (*al-was-wasah*), frustrasi (*al-ya's*), rakus (*tama'*), terperdaya (*al-ghurur*), sombong (*al-ujub*), dengki dan iri hati (*al-hasd wal hiqd*).

Maka dari itu dengan adanya tradisi mujahadah pada malam jum'at kliwon di Desa Karang Sari seperti sholat tasbeeh, pembacaan al-barjani, pembacaan surat-surat pilihan dan diakhiri dengan pembacaan tahlil dan do'a maka para warga Desa Karang Sari bisa terhindar dari adanya penyakit hati.

c. Rasa syukur mereka atas nikmat yang mereka dapatkan

Bersyukur menjadi hal yang selalu disebutkan dalam Al-Qur'an. Dengan cara bersyukur tentunya kita semakin ikhlas dan mendekati diri kepada Allah SWT. Bersyukur kepada Allah pada hakikatnya adalah mengakui bahwasanya segala kenikmatan yang ada pada diri kita dan semua makhluk ciptaan-Nya adalah berasal dari Allah Ta'ala. Dalam bahasa mudahnya bersyukur adalah berterima kasih. Manusia seringkali berterima kasih kepada sesama manusia, tetapi melupakan satu hal yang justru harus kita lakukan yaitu mensyukuri nikmat Allah yang ada pada diri kita semuanya.³²

Dalam agama pengertian bersyukur bahwa syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Allah SWT berfirman dalam Al Quran Surat Ibrahim ayat 7 berikut ini:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian memaklumkan, "Sesungguhnya jika kalian bersyukur (atas nikmat-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada

³² Budi Handrianto, *Kebeninga Hati dan Pikiran*, (Jakarta: Gema Insani,2002) hal 129

kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih."³³

Dalam hadis juga banyak diriwayatkan terkait tema syukur diantaranya adalah hadis riwayat Muslim yang berbunyi,

صحيح مسلم ٥٣١٨: حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ وَاللَّفْظُ لَشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهِيبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan lafazhnya milik Syaiban. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."³⁴

³³ Al-Qur'an Kemenag

³⁴ Abu Husain Muslim bin al-Hajaj Al-Naisabur, *al-Jami' Shahih Muslim* (Naisaburi, 261M), 5318.

سنن ابن ماجه ١٣٧٧ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ
 النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ
 عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا
 أَمْحُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ
 ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَقَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ وَخَطَاهُ
 وَعَمْدَهُ وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ وَسِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرُ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ
 أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ فَإِذَا فَرَغْتَ
 مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ حَمْسَةَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَعْتَ فَتَقُولُ وَأَنْتَ
 رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي
 سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ
 فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ
 فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ حَمْسَةٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ فِي أَرْبَعِ
 رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ
 تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ
 لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً

Artinya: Sunan Ibnu Majah 1377: Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam berkata: telah menceritakan kepada kami Musa bin Abdul Aziz berkata: telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Aban berkata: telah menceritakan kepada kami Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda kepada Abbas bin Abdul Muththalib: "Wahai Abbas, wahai paman, maukah jika aku menganugerahimu, maukah jika aku memberimu hadiah dan maukah jika aku berbuat untukmu sepuluh perbuatan terpuji? Jika kamu melakukannya, Allah akan mengampuni dosa-dosamu baik yang pertama atau yang terakhir, yang telah lalu atau yang baru, yang salah atau yang sengaja, yang kecil atau yang besar, yang tersembunyi atau yang nampak. Sepuluh hal itu adalah: engkau laksanakan shalat empat raka'at, pada setiap raka'atnya engkau baca Fatihatul kitab (surat al-Fatihah) dan satu surat. Jika engkau selesai dari membaca di raka'at pertama, maka ucapkan dalam keadaan berdiri: "SUBHAANALLAHU WAL HAMDULILLAH WA LAA ILAAHA ILLA ALLAHU WALLAHU AKBAR (Maha Suci Allah dan Segala Puji bagi Allah, tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar) sebanyak lima belas kali. Kemudian engkau rukuk dan engkau baca sepuluh kali dalam kondisi seperti itu, lalu angkat kepalamu dari rukuk dan engkau ucapkan sebanyak sepuluh kali, kemudian engkau sujud dan engkau ucapkan sebanyak sepuluh kali ketika sujud. Kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud dan engkau ucapkan sebanyak sepuluh kali. Kemudian engkau sujud dan engkau ucapkan sepuluh kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud dan engkau ucapkan sepuluh kali. Maka semua itu berjumlah tujuh puluh lima dalam satu raka'at, dan lakukanlah hal itu di empat raka'at, jika engkau mampu melakukan shalat seperti itu sekali dalam setiap harinya maka lakukanlah. Jika tidak mampu maka lakukanlah sekali dalam tiap jum'atnya. Jika tidak mampu melakukannya maka lakukanlah sebulan sekali, jika tidak

*mampu melakukannya maka lakukanlah sekali seumur hidup,"*³⁵

Dari beberapa dalil diatas maka dapat dianalisis oleh peneliti bahwa rasa syukur manusia atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT ditunjukkan oleh masyarakat Desa Karang Sari dengan mengadakan tradisi mujahadah rutin pada hari jum'at kliwon.

d. Mengontrol dalam perilaku tercela

Cara menghindari perilaku tercela adalah dengan meningkatkan keimanan kepada Allah dan selalu *istiqamah* dalam menjalani amal na'rif nahi mungkar. Dengan adanya tradisi mujahadah malam jum'at kliwon di Desa Karang Sari masyarakat tidak akan mudah untuk melakukan perilaku tercela. karena perilaku tercela merupakan perilaku yang dilarang dalam agama Islam.

Perilaku tercela merupakan perilaku buruk yang dilarang dalam agama Islam. Perilaku tercela menurut agama Islam disebut dengan istilah *akhlak mazmumah*. Banyak perilaku tercela yang wajib kita hindari dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat hidup rukun dan bahagia. Diantara perilaku tercela yang wajib kita hindari dalam kehidupan sehari-hari adalah: 1) Dusta atau bohong 2) Khianat 3) Marah 4) Dendam 5) Iri dengki 6) Mengadu domba 7) Mengejek orang lain 8) Memfitnah 9) Berburuk sangka dan 10) mengingkar janji.³⁶

e. Menumbuhkan sikap sabar dan tasamuh

Dengan adanya tradisi mujahadah jum'at kliwon di Desa Karang Sari masyarakat lebih sabar dalam setiap menghadapi cobaan yang ada. Sabar perlu dipahami oleh setiap orang. Sikap ini tentunya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sabar merupakan sikap yang sangat penting dalam menghadapi emosi, dan bisa ditumbuhkan seiring berjalannya waktu.

Sabar adalah kunci dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Semakin tinggi tingkat kesabaran seseorang, maka semakin siap pula ia menghadapi suatu masalah. Orang yang sabar adalah

³⁵ Hadist Sunan Ibnu Majah, No 1377

³⁶ Ahmad, Imam S, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Lekdis, 2005), 12-15

orang yang memiliki nilai tinggi dalam hidup dan lingkungannya.

Pengertian sabar dalam Islam tentunya juga perlu dipahami oleh setiap muslim. Contoh sikap sabar ini di antaranya adalah menunggu dengan tenang, hingga tidak mudah marah.

Tidak hanya sabar, dengan adanya tradisi mujahadah masyarakat Desa Karang Sari juga mempunyai sikap tasamuh. Agama Islam mengajarkan sikap-sikap terpuji yang dapat diterapkan oleh para muslim dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya tasamuh.

Tasamuh adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Tasamuh mengarah kepada sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Tasamuh merupakan ajaran dalam agama Islam yang memiliki hikmah dan fungsi. Sebuah hadits Nabi Saw menjelaskan fungsi tasamuh sebagai berikut:

صحيح مسلم ٤٨٦٧: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَحْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ

فِيَمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَحَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid

³⁷ Abu Husain Muslim bin al-Hajaj Al-Naisabur, *al-Jami' Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992).

(rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakannya kepada kami Nashr bin 'Ali Al Jahdhami telah menceritakan kepada kami Abu Usamah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy -telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair- dari Abu Shalih. Sebagaimana di dalam hadits Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengan lantang, -sebagaimana Hadits Abu Mu'awiyah, hanya saja di dalam Hadits Abu Usamah tidak disebutkan: memberi kemudahan kepada orang yang kesusahan.”

